

## ABSTRAK

Peningkatan usia harapan hidup di Indonesia menghadirkan paradoks, di mana lansia dihadapkan pada krisis psikososial antara integritas ego dan keputusasaan. Penelitian yang ada untuk memahami proses pemaknaan di usia tua ini menunjukkan adanya kesenjangan ganda: studi di Indonesia cenderung kuantitatif-biomedis, sementara studi naratif internasional didominasi oleh konteks budaya Barat dengan alur penebusan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana lansia dalam konteks budaya Jawa mengkonstruksi makna dan mencapai integritas diri melalui cerita kehidupan (*life story*) mereka. Penelitian ini menggunakan desain studi naratif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara *life story* mendalam dengan dua partisipan lansia Jawa. Transkrip verbatim dianalisis menggunakan kerangka kerja identitas naratif McAdams dan diinterpretasikan dalam konteks budaya Jawa menggunakan perspektif Geertz. Temuan utama mengungkap dua pola pembentukan makna yang kontras: (1) narasi Penebusan yang berpusat pada Komuni ("perangkat untuk koneksi"), yang selaras dengan nilai harmoni Jawa dan mengarah pada Integritas; dan (2) narasi Kontaminasi yang didominasi Agensi ("persenjataan untuk perjuangan"), yang merefleksikan negosiasi kompleks terhadap budaya dan mengarah pada perjuangan melawan Keputusasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan mencapai integritas diri sangat dipengaruhi oleh kualitas "bekal naratif" yang dibawa seseorang. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis mengenai ekspresi identitas naratif dalam konteks non-Barat serta implikasi praktis bagi pengembangan pendekatan *person-centered care* yang lebih peka budaya, termasuk potensi intervensi naratif bagi lansia di Indonesia.

**Kata Kunci:** Integritas Diri, Identitas Naratif, Cerita Kehidupan (*Life Story*), Lansia Jawa, Studi Kualitatif

## ABSTRACT

The increasing life expectancy in Indonesia presents a paradox, where the elderly face a psychosocial crisis between ego integrity and despair. Existing research on meaning-making processes in old age reveals a double gap: studies in Indonesia tend to be quantitative-biomedical, while international narrative studies are dominated by Western cultural contexts characterized by redemption sequences. This study fills these gaps by exploring how the elderly in the Javanese cultural context construct meaning and achieve self-integrity through their life stories. This research employs a qualitative narrative study design with a social constructivist approach. Data were collected through in-depth life story interviews with two Javanese elderly participants. Verbatim transcripts were analyzed using McAdams' narrative identity framework and interpreted within the Javanese cultural context using Geertz's perspective. Key findings reveal two contrasting meaning-making patterns: (1) a Redemption narrative centered on Communion ("toolkit for connection"), aligning with Javanese harmony values and leading to Integrity; and (2) a Contamination narrative dominated by Agency ("weaponry for struggle"), reflecting complex negotiations with culture and leading to a struggle against Despair. The study concludes that the ability to achieve self-integrity is heavily influenced by the quality of the "narrative toolkit" one carries. These findings contribute theoretically to narrative identity expressions in non-Western contexts and offer practical implications for developing more culturally sensitive person-centered care approaches, including potential narrative interventions for the elderly in Indonesia.

**Keywords:** Self-Integrity, Narrative Identity, Life Story, Javanese Elderly, Qualitative Study